

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan usaha perusahaan dagang yang cukup ketat saat ini menyebabkan kondisi laporan keuangan perusahaan sangat di perhatikan khususnya perusahaan retail. Perusahaan berskala besar maupun yang kecil pun harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh di bidang keuangan ini terutama dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju seperti saat ini. Dengan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat kemudian disusul dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu itu akan menyebabkan banyak perusahaan yang awalnya baik-baik saja tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu lah perusahaan perlu beroperasi secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba agar dapat menghindari kebangkrutan dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta menjaga tingkat likuiditasnya

Dalam dunia bisnis ada yang dinamakan perusahaan ritel atau dalam bahasa inggris bernama *retail* yang dalam skala kecil biasanya disebut pengecer. Menurut (Kotler, 2007). Perusahaan retail atau pengecer merupakan penjualan eceran melingkupi seluruh aktivitas yang melibatkan penjualan barang pada konsumen akhir untuk kemudian dipergunakan yang sifatnya pribadi bukan bisnis. Istilah lainnya bisa disebut B2C (*Business to Consumer*) disini konsumen sebagai pihak terakhir yang menggunakan produk ini dan tidak dijual lagi. Sebelum memasarkan produknya biasanya perusahaan akan mempelajari terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan seperti harga, tingkat pendapatan, selera masyarakat, dan jumlah penduduk dengan begitu perusahaan tidak akan salah langkah saat menjual produknya ke konsumen. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi permintaan adalah selera masyarakat dengan berbagai macam selera masyarakat dan cepatnya perubahan yang dialami oleh mereka maka banyak sekali peretail sekarang yang mengamati perkembangan selera masyarakat khususnya perkembangan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat untuk memperbesar kesempatan tumbuhnya pasar retail di Indonesia.

Pada awalnya industri retail hanya menjual kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pokok masyarakat saja namun dengan perkembangan zaman yang sangat cepat ini perusahaan mempunyai strategi supaya masyarakat atau konsumen lebih lama saat berbelanja di gerai atau outlet mereka dengan cara diberikannya fasilitas-fasilitas baru seperti tempat duduk dan meja yang nyaman, wifi, live music dan sebagainya. Perkembangan ini lah yang diikuti perusahaan lain yang bergerak di bidang retail seperti Alfamart, Lawson, Matahari dan sebagainya.

Seperti halnya PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk ini disebut sebagai pemain inti yang terus merangsek ke kota-kota daerah seluruh Indonesia. Di kala tutupnya cabang perusahaan retail yang berskala besar akibat menurunnya

penjualan Alfamart justru terus menunjukkan ekspansinya dengan membuka toko baru dalam setiap tahun. Alfamart membuka cabang baru supaya lebih mendekati lokasi konsumen di wilayah perumahan dan membuat konsumen lebih mudah untuk berbelanja disana. Gerai Alfamart telah bertambah lebih dari tiga ribu toko sepanjang 2018 dan total gerai sampai dengan maret 2019 adalah sebanyak 13.726 gerai dengan pertumbuhan laba yang di peroleh sebesar 116,5% menjadi 650.14 miliar dibanding tahun sebelumnya. (databoks, 2019)

Bukan hanya PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk saja yang melebarkan sayapnya di pasar Indonesia ini namun sejumlah pembisnis retail lokal maupun asing pun berlomba-lomba untuk menjangkau pasar Indonesia yang sangat besar ini. Pemain lokal seperti Hero Supermarket hingga asing seperti Giant dan Carrefour hingga sejumlah nama asing lainnya yang berencana masuk ke Indonesia karena mereka menganggap pasar Indonesia masih cukup potensial untuk dibidik bagi pengembangan usaha di bidang retail ini.

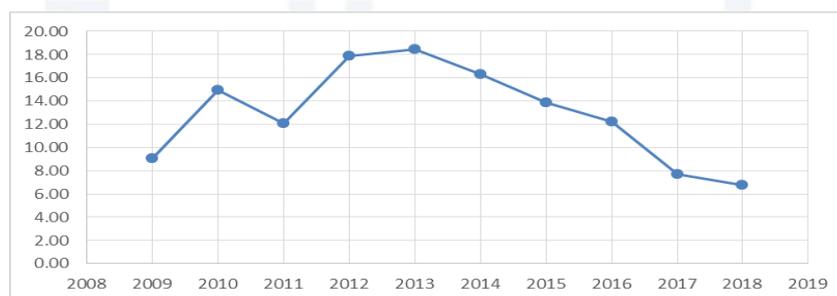
Secara umum, kinerja emiten ritel sepanjang 2018 cukup bagus karena kebanyakan dari emiten mendapatkan pertumbuhan laba dari tahun sebelumnya. Bahkan ada emiten ritel dengan nilai kapitalisasi terbesar di sektornya bisa mendapatkan pertumbuhan laba hingga lebih dari dua kali lipat dibanding pertumbuhan laba pada tahun sebelumnya. Seperti PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang sepanjang tahun 2018 berhasil mengeruk keuntungan bersih sebesar Rp. 668,43 miliar melonjak drastis dari tahun sebelumnya yang hanya mendapat laba sebesar Rp. 257,73 miliar. Pertumbuhan tersebut terjadi seiring pendapatan perusahaan yang juga tumbuh dari Rp. 61,46 triliun menjadi Rp. 66,81 triliun. Dua emiten lainnya, PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk dan PT Ace Hardware Indonesia ikut mencetak peningkatan laba bersih dua digit. Detailnya keuntungan Ramayana Lestari Sentosa tumbuh 44,39% menjadi Rp. 587,1 miliar dan Ace Hardware Indonesia sebesar 24,09% menjadi Rp. 976,27 miliar.

Menurut (Sartono, 2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Sedangkan menurut (Kasmir, 2011) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dilihat dari penelitian tedahulu bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang di teliti oleh (Pitoyo & Lestari, 2018) sedangkan menurut (Afrisa Thomas, 2016) bahwa rasio likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut (Bambang Riyanto, 2010) pengertian likuiditas adalah masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang

segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan menurut (Syafrida Hani, 2015) mengungkapkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Berdasarkan penelitian (Herry Buchory, 2014) yang meneliti pengaruh antara profitabilitas dengan likuiditas dan didapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Profitabilitas perusahaan biasanya dilihat dari *Basic Earning Power* (BEP), rasio ini adalah rasio yang menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Cara menghitung rasio profitabilitas ini adalah dengan membagi jumlah laba sebelum pajak dengan total asset. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset perusahaan sebelum pengaruh pajak dan leverage rasio ini bermanfaat ketika membandingkan perusahaan dengan berbagai tingkat leverage keuangan dan situasi pajak. Jika rasio perputarannya rendah serta margin laba atas penjualan juga buruk, perusahaan tidak mendapatkan tingkat pengembalian atas asset setinggi rata-rata perusahaan sejenis. Sedangkan pengertian WCTA atau Working Capital to Total Aset adalah rasio untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan dengan modal kerjanya (netto) sehingga mampu membayar hutang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Adrin, 2015)



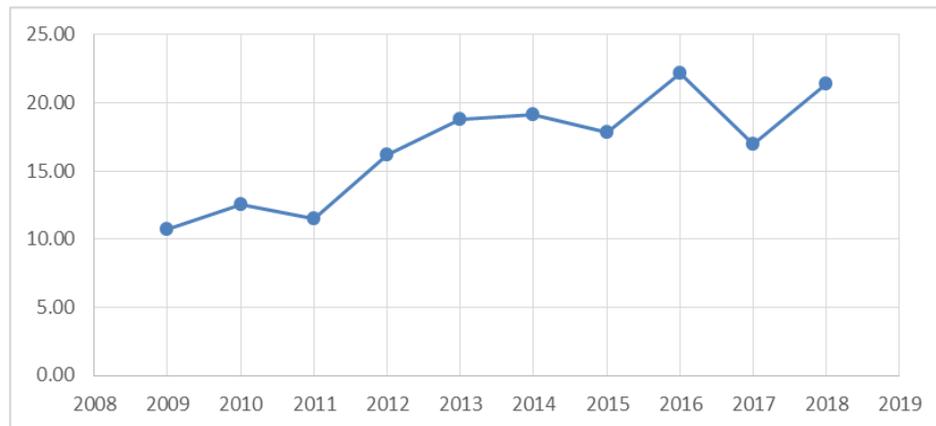
Sumber : data diolah peneliti (2019)

Gambar 1.1 Grafik kondisi BEP pada Industri Perusahaan Retail

Terlihat jelas bahwa bep pada perusahaan retail tidak terlalu baik karena jika dilihat pada grafik diatas bahwa konsisi profitabilitas perusahaan retail cenderung menurun ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan retail dalam kondisi yang buruk karena semakin kecil rasio bep berarti semakin kecil

pula laba bersih yang di peroleh oleh perusahaan. Sedangkan semakin besar rasio bep berarti semakin besar juga laba bersih yang di dapatkan oleh perusahaan.

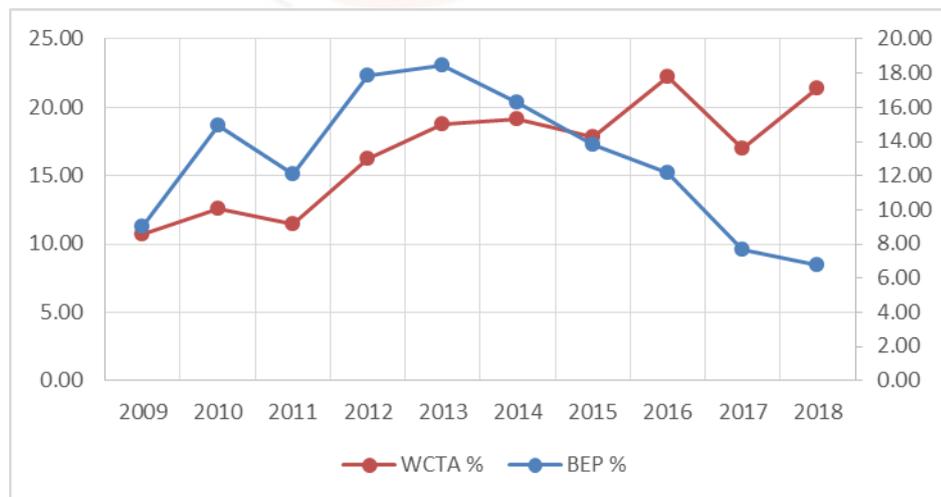
Ini menjadi pekerjaan yang cukup sulit bagi para peretail di Indonesia karena dengan persaingan bisnis yang semakin ketat para peretail juga harus mempunyai strategi yang bagus untuk mengatasi masalah ini dan demi memperbaiki kondisi keuangan mereka supaya dapat memperoleh laba yang besar untuk kedepannya.



Sumber : data diolah peneliti (2019)

Gambar 1.2 Grafik kondisi WCTA pada Industri Perusahaan Retail

Dilihat dari grafik diatas berbeda dengan bep, rasio *working capital to total asset* cenderung meningkat ini artinya perusahaan dapat dan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya karena semakin tinggi likuiditas berarti semakin likuid perusahaan tersebut artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan panjangnya semakin tinggi. Jika likuiditas terlalu tinggi maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan asset lancarnya atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien (ilmu manajemen, 2018). Namun bagi kreditur likuiditas yang lebih tinggi lebih baik dari pada memilih perusahaan yang mempunyai likuiditas yang rendah karena dengan rasio yang tinggi perusahaan cenderung dapat membayar kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.



Sumber : data diolah peneliti (2019)

Gambar 1.3 Grafik Perbandingan antara BEP dan WCTA pada Industri Perusahaan Retail Periode 2009-2018

Pada grafik diatas yang memperlihatkan perbandingan antara likuiditas dan profitabilitas pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018. Dilihat dari grafik diatas bahwa kondisi profitabilitas perusahaan retail cenderung turun dan bertolak belakang pada kondisi likuiditasnya ini artinya kondisi profitabilitas perusahaan retail cenderung tidak baik khususnya pada tahun 2013 sampai dengan 2018 karena terlihat profitabilitas perusahaan itu menurun namun walaupun kondisi profitabilitas nya menurun, kondisi likuiditas perusahaan retail pada kurun waktu 2009 sampai 2018 cukup baik karena sering mengalami kenaikan pada setiap tahunnya ini mengartikan bahwa walaupun profit yang didapatkan perusahaan kecil atau turun namun tidak mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam membayar hutang atau kewajiban jangka pendeknya karena jika perusahaan kesulitan membayar hutang atau kewajiban jangka pendeknya akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut dan akan sulit untuk mencari investor baru untuk bisa meningkatkan profit perusahaan untuk kedepannya.

Banyak variable yang juga mempengaruhi BEP dan WCTA diantaranya adalah Total Asset Turn over (TATO), Financial Leverage Multiplier (FLM), Cost Expense Ratio, Size, Operating Expense, Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar Rupiah. Berdasarkan penelitian dari (Diana Chylvia Oroh, 2016) bahwa variable Inflasi, Suku Bunga BI dan Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Febry Rumondong Sinaga) bahwa variable Total Asset Turnover berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan menurut penelitian (Muhammad Fuad, 2019) bahwa secara parsial financial leverage memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap profitabilitas. Sedangkan variable yang mempengaruhi likuiditas seperti Bi rate dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas seperti pada penelitian (Sandy Cahyo Ruslian, 2015) sedangkan variable total asset turnover menurut penelitian (Eka Ayu Ratna Sari, 2016) bahwa Total asset turnover tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Penulis pada kesempatan kali ini ingin meneliti mengenai kausalitas antara profitabilitas yang di proksikan oleh *Basic Earning Power* (BEP) dan likuiditas yang diproksikan pada *Working Capital to Total Aset* (WCTA) dan juga penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh *total asset turnover* (TATO), *financial leverage multiplier* (FLM), *cost expanse ratio*, *Operating Expanse*, *Size*, inflasi, suku bunga bi, dan juga nilai tukar rupiah terhadap *Basic Earning Power* (BEP) dan *Working Capital to Total Aset* (WCTA). Berdasarkan fenomena, data dan keragaman argumentasi hasil penelitian yang ada mengenai hubungan kausalitas antara BEP dan WCTA serta factor-faktor yang mempengaruhinya maka dalam hal ini penulis sangat terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkat permasalahan mengenai **“Analisis Kausalitas antara Profitabilitas dan Likuiditas Serta Faktor yang mempengaruhinya”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Kinerja perusahaan harus ditingkatkan menuju industry retail yang sehat dan menguntungkan
2. Banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dilihat dari data BEP yang menurun dari tahun 2013 sampai 2018
3. Pangsa pasar retail saat ini mulai semakin ketat dan banyak pesaing
4. Ditinjau dari likuiditas perusahaan retail sangat fluktuatif kondisinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar tujuan dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan baik, diantaranya :

1. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variable yang memengaruhi *basic earning power* dan *working capital to total asset* seperti *total asset turnover*, *financial leverage multiplier*, *cost expanse ratio*, *operating expanse*, *size*, inflasi, suku bunga bi dan nilai tukar rupiah.

2. Penelitian ini juga dibatasi pada perusahaan yang bergerak di bidang retail di Indonesia
3. Data yang digunakan untuk meneliti ini adalah laporan keuangan periode 2009 sampai 2018 yang sudah dilaporkan pada bursa efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas yang telah penulis ungkapkan maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu

1. Apakah *working capital to total asset* berpengaruh terhadap *basic earning power* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
2. Apakah *basic earning power* berpengaruh terhadap *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
3. Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
4. Apakah *financial leverage multiplier* berpengaruh terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
5. Apakah *Cost expanse ratio* berpengaruh terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
6. Apakah *Operating Expanse ratio* berpengaruh terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
7. Apakah *Size* berpengaruh terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
8. Apakah *Inflasi* berpengaruh terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
9. Apakah suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
10. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
11. Apakah *total asset turnover*, *financial leverage multiplier*, *cost expanse*, *Operating Expanse*, *Size*, inflasi, suku bunga bi dan nilai tukar rupiah berpengaruh bersama sama terhadap *basic earning power* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
12. Apakah *total asset turnover*, *financial leverage multiplier*, *cost expanse*, *Operating Expanse*, *Size*, inflasi, suku bunga bi dan nilai tukar rupiah berpengaruh bersama sama terhadap *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *working capital to total asset* terhadap *basic earning power* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
2. Untuk mengetahui pengaruh *basic earning power* terhadap *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
3. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage multiplier* terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
5. Untuk mengetahui pengaruh *Cost expense ratio* terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
6. Untuk mengetahui pengaruh *Oprating Expanse ratio* terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
7. Untuk mengetahui pengaruh *Size* terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
8. Untuk mengetahui pengaruh *Inflasi* terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
9. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
10. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *basic earning power* dan *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
11. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover, financial leverage multiplier, cost expense, operating expanse, size, inflasi, suku bunga bi* dan nilai tukar rupiah bersama sama terhadap *basic earning power* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018
12. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover, financial leverage multiplier, cost expense, operating expanse, size, inflasi, suku bunga bi* dan nilai tukar rupiah bersama sama terhadap *working capital to total asset* pada perusahaan retail periode 2009 sampai 2018

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini semoga dapat diterima dan akan memberi manfaat bagi banyak pihak seperti mahasiswa atau para peneliti lainnya

1.7 Manfaat Teoritis

Diharapkan juga penelitian ini memberikan manfaat supaya para peneliti selanjutnya menjadi mempunyai referensi dan acuan yang lain tentang teori-teori profitabilitas dan likuiditas serta rasio keuangan yang lainnya.

1.8 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini juga diharapkan menjadi sarana informasi dan menjadi bahan pertimbangan juga untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang retail untuk mengelola perusahaan dan menjaga kinerja keuangan serta supaya lebih mudah dalam mengambil kebijakan kedepannya.